

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di era abad ke-21, masyarakat dihadapkan pada tantangan yang kompleks dan permintaan individu yang terus meningkat. Pendidikan vokasional terus mengalami perubahan sejalan dengan pengembangan kurikulum yang disesuaikan dengan permintaan pasar kerja dan menyesuaikan diri dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Sofyan et al. 2012). Pendidikan vokasional dirancang dengan maksud untuk menyiapkan individu agar dapat mendapatkan pekerjaan atau pekerjaan khusus yang terkait langsung dengan efisiensi dan persaingan di suatu negara (Syairaji et al. 2017).

Pendidikan vokasional pada tingkat pendidikan tinggi merupakan jenis pendidikan yang mempersiapkan siswa untuk memperoleh pekerjaan dengan keahlian praktis tertentu. Dalam Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), dijelaskan bahwa KKNI menyusun struktur penilaian kompetensi yang dapat menyelaraskan, menyamakan, dan mengintegrasikan antara berbagai bidang pendidikan, pelatihan kerja, serta pengalaman kerja sesuai dengan struktur pekerjaan di beragam sektor. KKNI berfungsi sebagai panduan utama dalam menetapkan kompetensi lulusan dari pendidikan akademik, pendidikan vokasional, dan pendidikan profesional. Salah satu bentuk pendidikan vokasional terfokus pada pendidikan kejuruan (Jumadin et al. 2020).

Saat ini, masih sering terjadi ketidakseimbangan antara jumlah perguruan tinggi yang berfokus pada pendidikan akademik dengan yang berfokus pada pendidikan vokasional. Ketimpangan ini terlihat dari kapasitas lembaga pendidikan

vokasional yang hanya mampu menampung sekitar 14,25% dari keseluruhan jumlah mahasiswa, karena kapasitasnya jauh lebih kecil dibandingkan dengan perguruan tinggi yang berfokus pada pendidikan akademik. Di samping itu, perlu dilakukan penyesuaian ulang terhadap keberadaan dan kompetensi guru SMK. Permasalahan lain yang juga muncul adalah tingginya tingkat pengangguran di Indonesia yang mayoritas diisi oleh lulusan SMA, diikuti oleh lulusan SMK/MAK. Selain itu, masalah lain yang sering diangkat berkaitan dengan tidak sesuainya kompetensi lulusan pendidikan vokasional dan pelatihan dengan kebutuhan lapangan kerja. Untuk mengatasi permasalahan ini, telah diterbitkan Peraturan Presiden Nomor 68 Tahun 2022, dengan tujuan untuk melakukan upaya revitalisasi menyeluruh terhadap seluruh komponen dalam proses Pendidikan Vokasi dan Pelatihan Vokasi (PVPV) secara sistematis dan menyeluruh, sehingga berdampak signifikan terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia (Permenko, 2022).

Salah satu permasalahan yang sering terjadi adalah tingginya tingkat pengangguran di Indonesia, terutama di antara lulusan SMA dan SMK/MAK. Faktor ini disebabkan oleh kurangnya kesesuaian kompetensi lulusan pendidikan vokasional dan pelatihan dengan kebutuhan lapangan kerja, serta kurangnya keterampilan guru dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi (Permenko, 2022). Situasi ini terkait dengan tantangan yang dihadapi oleh Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Swasta Madani Marindal di Kecamatan Patumbak, yaitu bagaimana meningkatkan keterampilan siswa dan alumni untuk memperoleh pengetahuan yang efektif dalam menyelesaikan masalah. Dalam kegiatan pembelajaran, para guru di sekolah ini harus memusatkan perhatian pada memberikan pengalaman langsung kepada siswa agar mereka dapat memahami

materi dengan lebih baik. Permasalahan lainnya adalah kurangnya kemampuan guru SMK Swasta Madani Marindal di Kecamatan Patumbak dalam menguasai keterampilan 4C, yang merupakan keterampilan sosial, keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi. Seorang guru SMK harus dapat mengadaptasi metode pembelajaran sehingga siswa tidak hanya menguasai keterampilan teknis yang sesuai dengan kurikulum, tetapi juga keterampilan sosial yang penting. Ini menjadi tantangan bagi para pengajar untuk mengembangkan inovasi dalam proses pembelajaran. Pendekatan klasik yang hanya menitikberatkan pada menghafal dan menerapkan prosedur sederhana tidak akan memajukan kemampuan berpikir tingkat lanjut pada para siswa. Oleh karena itu, perencanaan yang matang dalam pelaksanaan pendidikan dan pengajaran, serta keterampilan dosen yang memadai, sangat penting untuk mengajarkan keterampilan 4C dengan efektif.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sari (2022), ditemukan bahwa kemampuan guru dalam merencanakan dan menerapkan strategi pembelajaran 4C, yaitu "*Creative Thinking, Critical Thinking And Problem Solving, Communication, Collaboration*", telah sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 mengenai standar pendidikan dasar dan menengah, termasuk perencanaan pembelajaran dengan strategi 4C. Dalam konteks ini, peran guru sebagai fasilitator pembelajaran yang berinteraksi langsung dengan siswa sangat penting. Siswa juga terlibat aktif sebagai subjek pembelajaran yang membantu guru dalam kegiatan belajar-mengajar. Adanya sarana dan prasarana yang memadai, seperti media pembelajaran dan sumber belajar yang disiapkan untuk siswa, juga menjadi faktor penting. Terakhir,

pengaturan ruang yang sesuai dengan metode yang digunakan memungkinkan proses pembelajaran di dalam kelas berlangsung secara efisien dan efektif.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Desember 2022 dengan pengamatan langsung di lapangan ditemukan data bahwa 72,8% guru di SMK Swasta Madani Marindal Kecamatan Patumbak belum memiliki keterampilan 4C dalam melakukan kegiatan pembelajaran dan hanya 27,2% guru yang mampu menerapkan keterampilan 4C dalam pembelajaran. Selain itu, ditemukan data bahwa guru di SMK Swasta Madani Marindal Kecamatan Patumbak 68,4% belum menguasai manajemen keterampilan 4C sehingga pembelajaran yang berlangsung di SMK tersebut tidak maksimal serta hanya 31,6% yang memiliki kecakapan keterampilan 4C. Jadi, dari studi yang dilakukan serta data yang ditemukan dapat disimpulkan bahwa keterampilan 4C pada guru masih lemah.

Kekurangan dalam keterampilan 4C pada para guru di SMK Swasta Madani Marindal, Kecamatan Patumbak, masih dianggap kurang karena kurangnya pemahaman guru terhadap manajemen pelatihan keterampilan 4C. Pelatihan merupakan salah satu aspek krusial dalam upaya meningkatkan kompetensi guru. Pelatihan umumnya dilakukan untuk mempersiapkan individu dalam menjalankan suatu peran atau tugas (Rochmawati et al., 2019). Suatu sekolah perlu melaksanakan pelatihan jika ingin memiliki guru yang memiliki kompetensi tinggi dan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rakib et al. (2017), disimpulkan bahwa pelatihan memiliki dampak yang signifikan terhadap peningkatan kompetensi guru, dan belum ada bukti yang menunjukkan bahwa pelatihan tidak berdampak pada peningkatan kompetensi guru. Temuan data oleh Rakib et al. (2017) menunjukkan bahwa pengaruh pelatihan

terhadap peningkatan kompetensi guru sekitar 65,8%. Dengan demikian, pelatihan secara langsung mempengaruhi kompetensi dan profesionalisme guru. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai kompetensi guru, mengingat bahwa kurangnya kompetensi atau keahlian profesional guru dapat berdampak negatif pada proses pembelajaran, yang pada gilirannya dapat menurunkan kualitas pendidikan. Penelitian ini diharapkan dapat membantu memperbaiki proses pembelajaran, meningkatkan efektivitasnya, serta meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan.

Keterampilan 4C dianggap krusial karena keterampilan tersebut sangatlah esensial bagi para guru. Ini didasarkan pada pemahaman bahwa dalam konteks pembelajaran abad ke-21, seorang guru perlu memiliki kemampuan untuk menemukan berbagai sumber informasi yang tersedia, menilai secara objektif untuk membandingkan bukti dalam merumuskan masalah, dan bertanggung jawab dalam membuat keputusan. Keterampilan berpikir kritis juga mencakup keterampilan seperti komunikasi, analisis, interpretasi, dan evaluasi terhadap berbagai bukti (Zubaidah, 2016). Selain itu, kreativitas dan inovasi juga merupakan kompetensi penting yang dibutuhkan oleh para guru di lingkungan sekolah. Dalam konteks ini, guru diharapkan dapat menghasilkan solusi atau ide inovatif untuk menyelesaikan masalah serta menghasilkan produk yang merupakan hasil pemikiran baru. Kemampuan belajar dan inovasi dalam proses pembelajaran dapat memberikan kemudahan dalam penguasaan keterampilan komunikasi gagasan, aktif dalam tindakan, dan efektif dalam menyelesaikan masalah (Mursidik et al. 2015; Rahmawati & Hasanah, 2021).

Selanjutnya, keahlian yang menjadi keharusan bagi seorang guru adalah keterampilan berkomunikasi. Kemampuan komunikasi yang kuat akan menghasilkan pemikiran yang kompleks baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, serta memungkinkan guru untuk menyampaikan instruksi dengan jelas dan memotivasi orang lain dengan efektif. Kemampuan komunikasi yang efektif juga dapat mencegah terjadinya kesalahpahaman dan kesalahan komunikasi, sehingga keahlian komunikasi menjadi hal yang sangat penting bagi seorang pendidik (Sari, 2016). Konsep ini sesuai dengan Kurikulum 2013 yang mendorong pendekatan saintifik, di mana komunikasi merupakan salah satu kegiatan yang penting. Kemudian, keahlian berikutnya adalah kemampuan berkolaborasi. Dalam konteks ini, guru diharapkan memiliki kemampuan untuk bekerja sama secara efektif, saling membantu dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Kemampuan kolaboratif yang efektif akan membantu guru dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Mencapai kemahiran-kemahiran ini dapat dilakukan dengan memperkenalkan inovasi dalam proses pembelajaran yang disesuaikan dengan pendekatan berbasis masalah atau proyek, mendorong kerjasama yang efektif, membangun komunikasi yang efisien, dan memperkuat pemahaman metakognisi (Dewi & Mailasari, 2020). Memperkaya keterampilan 4C pada para guru di SMK Swasta Madani Marindal, Kecamatan Patumbak diharapkan dapat memberi mereka landasan yang solid dalam menghadapi tuntutan kehidupan sehari-hari, sehingga mereka mampu beradaptasi secara kompetitif dengan lingkungan sekitar dan mengatasi berbagai tantangan di masa depan. Dengan adanya keterampilan 4C ini, diharapkan guru akan memiliki kemampuan untuk belajar secara mandiri dalam menyelesaikan masalah, baik secara individu maupun dalam kerja kelompok.

Uji Kompetensi Guru (UKG) berperan dalam mengidentifikasi kompetensi-kompetensi guru. Kualitas atau mutu guru diperoleh melalui usaha dalam pengembangan profesionalisme yang berkelanjutan, sementara kontrol dilakukan melalui proses pengujian dan penilaian. Profesionalisme seorang guru akan meningkat apabila kompetensinya secara teratur diuji dan diukur melalui uji kompetensi. Permasalahan yang sering ditemukan adalah rendahnya nilai kompetensi guru untuk wilayah khususnya Provinsi Sumatera Utara yaitu untuk nilai kompetensi pedagogik sebesar 48,04%, kompetensi profesional sebesar 54,31%, kompetensi kepribadian sebesar 50,64% dan kompetensi sosial sebesar 53,88%. Salah satu penyebab rendahnya skor UKG guru tersebut dikarenakan kurangnya guru yang memiliki sertifikat pendidik (Kemendikbud, 2022).

Dalam penelitian ini, fokusnya adalah pada pengembangan keterampilan yang dapat mendorong keterlibatan aktif siswa di kelas oleh para guru. Pembelajaran yang bertujuan untuk melatih kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif dari guru di SMK Swasta Madani Marindal, Kecamatan Patumbak menjadi perhatian utama. Penelitian ini dilakukan karena masih banyak guru di sekolah tersebut yang belum memahami secara menyeluruh tentang pentingnya keterampilan 4C, dan juga karena keluhan tentang kurangnya pelatihan yang mendukung proses pembelajaran. Penggunaan metode ceramah yang tidak menggugah antusiasme siswa serta ketidakmampuan guru untuk mendorong siswa berpikir kritis dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan menarik kesimpulan dari masalah juga menjadi perhatian penting. Meningkatkan kemampuan berpikir kritis guru dapat dicapai melalui inovasi pembelajaran yang sesuai dengan konteks belajar-mengajar di kelas, yang mungkin didasarkan pada pendekatan berbasis

masalah atau proyek, serta kerjasama, komunikasi, penerapan metakognisi, serta desain pembelajaran yang relevan dengan situasi nyata dan berfokus pada siswa. Dalam upaya mengatasi permasalahan tersebut, peneliti bermaksud untuk mengembangkan sebuah model manajemen pelatihan berdasarkan model yang telah ada, guna membantu guru menguasai materi dengan lebih baik dan mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses belajar. Dengan adanya model manajemen pelatihan ini, diharapkan para guru dapat mengembangkan keterampilan 4C dalam rangka meningkatkan kompetensi mereka. Penelitian ini dilakukan dengan harapan model yang dikembangkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya. Selain itu, untuk mengatasi permasalahan-permasalahan guru dalam memahami materi khususnya dalam penerapan keterampilan 4C dibutuhkan rancangan model manajemen pelatihan berbasis keterampilan 4C sebagai upaya dalam meningkatkan kompetensi seorang guru vokasi.

Rancangan model manajemen pelatihan berbasis keterampilan 4C ini berisikan tentang cara penerapan metode pengajaran yang mendukung pengembangan keterampilan 4C, seperti proyek berbasis tim dan diskusi kelompok. Selain itu ada evaluasi formatif dan sumatif untuk melacak perkembangan selama dan setelah pelatihan. Sehingga pelatihan yang dilakukan guru bisa dimanfaatkan dengan sebaik mungkin. Dengan merancang model ini, sekolah dapat memastikan bahwa pelatihan tidak hanya fokus pada peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga pada pengembangan keterampilan inti yang melibatkan *Critical Thinking, Creativity, Communication, Collaboration* (4C).

Berdasarkan konteks masalah sebelumnya, penelitian ini akan mengulas tentang pengembangan model manajemen pelatihan keterampilan 4C (*Critical*

Thinking, Creativity, Communication, Collaboration) sebagai upaya peningkatan kompetensi guru pendidikan vokasi, studi kasus di SMK Madani Marindal Kecamatan Patumbak.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan sebelumnya tentang latar belakang masalah, permasalahan yang teridentifikasi dalam penelitian ini adalah:

1. Lemahnya *softskill* guru SMK Swasta Madani Marindal Kecamatan Patumbak dalam penguasaan keterampilan 4C.
2. Rendahnya keterampilan guru dalam kemampuan berpikir kritis dikarenakan cara berpikirnya yang masih kurang reflektif dan belum bisa mengambil suatu keputusan dalam memecahkan suatu masalah.
3. Rendahnya keterampilan guru dalam kemampuan kreativitas dan inovasi, hal ini dikarenakan guru belum mampu menghasilkan solusi-solusi yang inovatif dalam memecahkan permasalahan.
4. Rendahnya keterampilan guru dalam kemampuan kolaborasi, hal ini dikarenakan tidak ada rasa saling kerjasama antar sesama guru lebih cenderung guru mempunyai ego yang tinggi.
5. Rendahnya nilai kompetensi guru untuk wilayah khususnya Provinsi Sumatera Utara yaitu untuk nilai kompetensi pedagogik sebesar 48,04%, kompetensi professional sebesar 54,31%, kompetensi kepribadian sebesar 50,64% dan kompetensi sosial sebesar 53,88%.

1.3 Batasan Masalah

Dalam melakukan analisis terhadap suatu permasalahan sangat penting untuk membatasi penyajian agar lebih fokus dan mencapai sasaran yang telah

ditetapkan sebelumnya. Oleh sebab itu penulis membatasi pengembangan model manajemen pelatihan keterampilan 4C (*Critical Thinking, Creativity, Communication, Collaboration*) sebagai upaya peningkatan kompetensi guru pendidikan vokasi di SMK Swasta Madani Marindal Kecamatan Patumbak yaitu melakukan pengembangan model manajemen pelatihan keterampilan 4C serta meningkatkan kompetensi guru pendidikan vokasi melalui pelatihan keterampilan 4C.

1.4 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah menyelesaikan masalah atau menemukan solusi dengan pengembangan model manajemen pelatihan keterampilan 4C (*Critical Thinking, Creativity, Communication, Collaboration*) sebagai upaya peningkatan kompetensi guru pendidikan vokasi yang valid dan efektif di SMK Swasta Madani Marindal Kecamatan Patumbak.

1.5 Rumusan Masalah

Dengan mempertimbangkan informasi latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah validitas model manajemen pelatihan keterampilan 4C di SMK Swasta Madani Marindal Kecamatan Patumbak?
2. Bagaimanakah efektivitas model manajemen pelatihan keterampilan 4C sebagai upaya peningkatan kompetensi guru pendidikan vokasi di SMK Swasta Madani Marindal Kecamatan Patumbak?

1.6 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Menemukan validitas model manajemen pelatihan keterampilan 4C di SMK Swasta Madani Marindal Kecamatan Patumbak.
2. Menemukan efektivitas model manajemen pelatihan keterampilan 4C 4C sebagai upaya peningkatan kompetensi guru pendidikan vokasi di SMK Swasta Madani Marindal Kecamatan Patumbak

1.7 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini mencakup manfaat secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat teoritis yang diharapkan dari penelitian ini adalah:
 - a. Temuan penelitian ini adalah model teoritis pelatihan keterampilan 4C di SMK Swasta Madani Marindal Kecamatan Patumbak yang diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap teori perilaku organisasi, khususnya teori manajemen.
 - b. Sebagai bahan masukan dalam menciptakan pendidik yang memahami keterampilan 4C dalam pembelajaran di SMK Swasta Madani Marindal Kecamatan Patumbak.
 - c. Sebagai bahan masukan dalam menciptakan keterampilan 4C bagi pendidikan siswa di SMK Swasta Madani Marindal Kecamatan Patumbak.
2. Manfaat praktis penelitian ini sebagai berikut.
 - a. Menghasilkan manajemen pelatihan keterampilan 4C di SMK Swasta Madani Marindal Kecamatan Patumbak.
 - b. Mengetahui validitas dan keefektifan manajemen pelatihan keterampilan 4C di SMK Swasta Madani Marindal Kecamatan Patumbak.
 - c. Sebagai bahan masukan bagi pihak sekolah SMK Swasta Madani Marindal Kecamatan Patumbak guna melakukan perencanaan, pengorganisasian,

pelaksanaan dan evaluasi dalam manajemen pelatihan keterampilan 4C di SMK Swasta Madani Marindal Kecamatan Patumbak.

- d. Temuan penelitian ini berupa pengembangan model manajemen pendidikan keterampilan 4C di SMK Swasta Madani Marindal Kecamatan Patumbak yang dapat dijadikan sebagai pedoman bagi pihak terkait.

